

**PENGARUH EDUKASI TERAPI WICARA MANDIRI DI RUMAH
TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN ANAK
*SPEECH DELAY***

Sheylla Septina Margaretta¹, Paramita Ratna Gayatri², Ely Isnaeni³, Yuan
Guruh Pratama⁴

Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri

sheylla.margaretta@iik.ac.id

ABSTRAK

Anak dengan kondisi *speech delay*, mempunyai kemampuan produksi suara dan berkomunikasi dibawah rata-rata anak seusianya. Terapi wicara merupakan solusi yang sesuai untuk mengatasi gangguan keterlambatan berbicara, bahasa dan motorik. Selain dengan terapi yang dilakukan di RS diperlukan stimulasi oleh orang tua agar perawatan anak lebih optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *flip chart* sebagai edukasi terapi wicara terhadap tingkat pengetahuan orang tua. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *pre experimental one group pretest and posttest design*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan 73 sampel orang tua dengan teknik *Accidental Sampling*. Tingkat pengetahuan orang tua pada penelitian ini mayoritas kategori baik dengan peningkatan setelah diberikan edukasi melalui *flip chart* sebanyak 7,93% dan dari hasil *uji Wilcoxon* didapatkan nilai sig 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari edukasi terapi wicara melalui media *flip chart* terhadap tingkat pengetahuan orang tua di RSUD Gambiran Kediri. Bagi tempat penelitian disarankan untuk lebih meningkatkan upaya pelaksanaan pendidikan kesehatan melalui penyediaan media cetak sebagai sarana penyampaian materi salah satunya dengan menggunakan media *flip chart*.

Kata kunci : *speech delay*, perkembangan anak, media *flip chart*, terapi wicara

LATAR BELAKANG

Anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai usianya. Pertumbuhan terdiri dari perubahan fisik sedangkan perkembangan terdiri dari perkembangan kognitif, perkembangan motorik, perkembangan emosional dan sosial, serta perkembangan bahasa. Jika terjadi salah satu aspek gangguan tumbuh kembang maka akan mempengaruhi aspek yang lain (Meschino & Fccmg, 2003). Salah satu masalah tumbuh kembang yang perlu diperhatikan di era generasi Alpha adalah perkembangan bahasa.

Perkembangan bahasa merupakan proses multifaset yang dimulai pada masa bayi, balita hingga anak. Proses tumbuh kembang didukung oleh otak yang terus mengalami perubahan struktural serta fungsional. Neuroanatomi perkembangan bicara terjadi jika terdapat interaksi dinamis antara berbagai daerah kortikal dan subkortikal dan integrasi umpan balik sensorik dengan kontrol motorik (Rogalsky et al., 2022). Struktur dan konektivitas neuroanatomi diantaranya *Area Broca* (berperan dalam aspek motorik dalam produksi ucapan sehingga dapat melakukan penataan sintaksis kalimat yang kompleks), *Area Wernicke* (berfungsi dalam pemahaman bahasa melalui informasi pendengaran) , *Fasikulus Arkuata* (berfungsi dalam konektivitas dan koordinasi) , *Ganglia Basal* (berperan dalam modulasi motorik bicara diantaranya mengatur waktu bicara, ritme dan kelancaran gerakan artikulasi), otak Kecil (berfungsi dalam koordinasi gerakan mulut, lidah dan pita suara), korteks motorik Primer (berfungsi untuk eksekusi gerakan bicara yaitu mengedalikan otot-otot mulut, wajah dan lidah). Struktur dan neuroanatomi tersebut berperan penting dalam proses bicara, pemahaman anak sehingga dapat melakukan analisa tindakan dan gerakan. Jika terdapat gangguan pada struktur dan konektivitas neuron tersebut maka akan terjadi gangguan berbicara (Jaishankar et al., 2025).

Faktor lain yang mempengaruhi speech delay adalah faktor genetik, telah dilakukan studi genetik dalam mengidentifikasi gen kunci yang berkerja dalam proses inplus saraf serta konektifitas saraf synaptic yang berpengaruh pada gangguan berbicara seperti gagap dan gangguan bunyi bicara. Faktor lain yang mempengaruhi speech delay adalah faktor psikologis dimana kondisi anak dengan gangguan kecemasan yang tinggi, depresi, dan gangguan mental dapat memperparah gangguan berbicara, serta faktor lingkungan juga mempengaruhi kemampuan komunikasi anak yang disebabkan karena kurangnya stimulasi berbicara dari orang tua, pengaruh pola asuh orang tua yang kurang tepat (Jaishankar et al., 2025).

Terdapat macam-macam gangguan berbicara yang terjadi pada anak diantaranya (Meschino & Fccmg, 2003) gangguan bunyi bicara yang terdiri dari gangguan artikuasi (yaitu produksi bicara dalam proses substitusi, penghilangan,

penambahan, distorsi bunyi yang menyebabkan bicara tidak dapat dipahami. Gangguan disebabkan karena terjadinya gangguan motorik pada otot bicara dan gangguan korteks motorik serta otak kecil) dan fonologis (yaitu terjadi gangguan sulit mempelajari bunyi suatu bahasa yang disebabkan karena terdapat gangguan pada saraf atipikal) (Rogalsky et al., 2022). Gangguan motorik bicara disebabkan oleh gangguan pada sistem motorik dan disfungsi neuromuskular yang mengakibatkan sedikitnya kata atau kalimat yang diucapkan. Gangguan ini terdiri dari apraksi bicara (yaitu anak sulit merencanakan dan ,mengkoordinasikan gerakan yang diperlukan untuk berbicara), disastria (gangguan bicara motorik disebabkan gangguan cedera neurologis pada komponen motorik sistem produksi bicara). (3) Gangguan kelancaran berbahasa : terdiri dari kecepatan bicara, ritme bicara, gangguan gagap atau pengulangan bahasa (4) Mutisme yaitu ketidakmampuan atau ketidakmaupan dalam berbicara pada situasi tertentu hal ini biasanya dipengaruhi oleh kondisi psikologis (5) Mutisme selektis yaitu gangguan berbicara yang disebabkan karena kecemasan sosial yang berlebih (6) Mutisme serebelum yaitu gangguan bicara disebabkan karna trauma vaskuler dan inveksi biasanya terjadi pasca reseksi tumor fossa posterior pada anak-anak. (7) Disritmia bicara : terjadi gangguan ritme dan waktu bicara terjadi adanya gangguan sinkronasi suara, gerakan dan emosi (Oerbeck et al., 2018).

Prevalensi kasus anak yang terdiagnosis speech delay terus meningkat setiap tahunnya. Prevalensi keterlambatan bicara pada anak usia 2-7 tahun di Amerika Serikat berkisar antara 2,3-19% (Hartanto, 2018). Sedangkan keterlambatan bicara pada anak di Indonesia mencapai 5-10% pada anak sekolah (Suhadi, 2020). Data morbiditas rawat jalan dari pihak RSUD Gambiran Kota Kediri didapatkan jumlah total pasien speech delay di unit rawat jalan sejumlah 223 pasien, dan 89 pasien diantaranya menjalani perawatan terapi wicara berada di Unit Rehabilitasi Medik. Hasil wawancara pada 5 pasien rawat jalan di Unit Rehabilitasi Medik RSUD Gambiran Kediri didapatkan 3 diantaranya hanya mengstimulasi sesuai arahan dokter dan sisanya tidak mengerti cara mengstimulasi secara mandiri dirumah.

Speech delay akan berdampak negatif pada anak jika tidak secara dini ditangani. Anak akan kesulitan mengekspresikan keinginan, emosi dan perasaannya sehingga akan berpengaruh pada kondisi perlembangan emosional anak. Anak akan mengalami tantrum dan sulit menempatkan emosi dengan benar saat berada di lingkungannya. Selain itu akan mempengaruhi kemampuan kognitif pada anak. Salah satu metode untuk penyembuhan *speech delay* adalah dengan melakukan terapi wicara pada anak, terapi ini berfokus pada proses bicara, bahasa dan motorik anak (Putri, 2019).

Dampak yang terjadi pada anak dengan kondisi *speech delay* apabila tidak segera ditangani adalah anak kesulitan mengekspresikan keinginan dan perasaannya, hal ini berpengaruh dalam perkembangan emosi sehingga anak sulit menempatkan emosi yang benar dalam kehidupan dengan lingkungannya. Terapi wicara adalah suatu metode penyembuhan bagi yang mengalami gangguan bicara, bahasa, dan motorik (Putri, 2019).

Selain dengan terapi yang dilakukan oleh tenaga medis yang lebih ahli, diperlukan juga stimulasi orang tua dirumah. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan orang tua yang baik merupakan hal yang penting sebagai upaya optimalisasi perawatan di RS. Pengetahuan orang tua dalam pola asuh anak sangat penting dalam perkembangan bahasa anak terutama pada anak *speech delay*. Orang tua dapat memberikan stimulasi berbicara pada anak dari dalam kandungan, neonatus, balita, bahkan sampai usia anak-anak (Norlita & Rizky, 2022).

Salah satu kunci sukses dalam penanganan *speech delay* adalah harus ada kesiapan dan kesiagaan orang tua dalam menghadapi dan merawat anak dengan *speech delay*. Stimulasi yang tepat dari orang tua yang dilakukan rutin mandiri di rumah dapat membantu mempercepat peningkatan perkembangan bahasa anak dengan *speech delay* (Norlita & Rizky, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media flip chart sebagai edukasi terapi wicara terhadap tingkat pengetahuan orang tua dengan anak kondisi *speech delay* di RSUD Gambiran Kediri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif Pre Experiment dengan one group pre test and post test design. Jumlah sampel yang ditentukan menggunakan rumus slovin sebanyak 73 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling metode accidental sampling sesuai dengan kriteria inklusi maupun eksklusi.

Penelitian dilakukan di RSUD Gambiran Kediri selama 1 bulan, dengan pemberian kuesioner pada 73 responden. Pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner tingkat pengetahuan untuk mengumpulkan data baik pre test maupun post test. Kuisisioner yang dinilai terdiri dari:

1. Indikator mengungkapkan bahasa : dengan parameter yang diteliti diantaranya anak mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (6 kata), anak mulai dapat menceritakan kegiatan yang dialami dengan cerita sederhana, anak mulai menceritakan cerita yang pernah didengar atau dilihat, memperkaya perbendaharaan kata dengan menggunakan media, anak mulai ikut berpartisipasi dalam percakapan.
2. Indikator keaksaraan : dengan parameter yang diteliti diantaranya anak mengenal simbol-simbol, anak mengenal suara-suara hewan atau benda, membuat coretan yang memiliki makna, meniru menuliskan dan mengucapkan huruf A-Z
3. Indikator memahami bahasa: dengan parameter yang diteliti diantaranya anak dapat memahami cerita yang didengarkan atau dibacakan, anak mengerti dua perintah yang diberikan secara bersamaan, anak dapat menyimak perkataan orang lain, anak dapat mengenalkan perbendaharaan kata dengan mengikuti tebakan, bernyanyi atau permainan, anak dapat mendengarkan dan juga bisa membedakan bunyi dalam bahasa Indonesia

Penelitian ini dimulai dengan memberikan informed consent kepada responden disertai membina hubungan saling percaya, kemudian responden diminta mengisi kuesioner. Pemberian edukasi terapi wicara melalui media flip chart dilakukan 1 kali setelah responden mengisi pre test. Variabel pengetahuan

diukur 1 kali sebelum diberi edukasi melalui flip chart dan 1 kali setelah diberikan flip chart.

Analisa data yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Analisa univariat untuk menggambarkan data berupa frekuensi dari data yang diperoleh. Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Peneliti menggunakan uji Wilcoxon untuk mengetahui pengaruh antara penggunaan media flip chart sebagai edukasi terapi wicara dengan tingkat pengetahuan orang tua.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sebelum Dan Sesudah Diberikan Edukasi

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Edukasi	Sesudah Edukasi
Baik	35	64
Cukup	25	9
Rendah	13	0
Total	73	73

Berdasarkan tabel tersebut didapatkan bahwa terdapat peningkatan tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Tabel 2 Hasil Analisis Uji Statistik Pengaruh Edukasi

Kategori Tingkat Pengetahuan	Mean	Sig
Pre Intervensi	26,41	0,001
Post Intervensi	34,34	

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa hasil pre intervensi pada responden yaitu nilai rata-rata 26,41 dan hasil pengetahuan setelah diberikan edukasi memiliki nilai 34,34 dengan peningkatan sebanyak 7,93. Hasil uji statistik *wilcoxon* menunjukkan nilai *P-value* dengan hasil 0.001 dan $p \text{ value} < \alpha$ ($\alpha = 0,05$) yang artinya H1 diterima dan H0 ditolak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan sejumlah 64 (87.7%) didapatkan tingkat pengetahuan meningkat menjadi kategori baik setelah diberikan edukasi stimulasi terapi wicara dirumah melalui media *flip chart*.

Penggunaan media sebagai sarana dalam memberikan informasi menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam penelitian ini. Pemberian edukasi diberikan kepada orang tua sebab orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa dan bicara anak. Orang tua merupakan guru pertama untuk anak dapat belajar dirumah. Orang tua juga berperan besar dalam memberikan lingkungan yang mendukung untuk tumbuh kembang bahasa anak (Norlita & Rizky, 2022).

Setiap anak memerlukan stimulasi bahasa rutin sedini mungkin sejak dalam kandungan dan harus dilakukan terus menerus sepanjang tumbuh kembangnya. Dalam penelitian edukasi pada orang tua memberikan informasi tentang definisi *speech delay*, penyebabnya, serta cara-cara mendorong anak untuk dapat berbicara salah satunya dengan mendongeng. Menurut penelitian (Budiarti, 2023) menyatakan bahwa salah satu cara yang dapat diterapkan pada stimulasi perkembangan bahasa anak dengan cara memberikan stimulasi anak melalui kegiatan bercerita atau mendongeng pendek cerita-cerita yang disukai oleh anak. Dalam mendongeng anak tidak hanya dapat mendengarkan cerita saja namun dapat merangsang dan memberikan motivasi agar anak suka bercerita. Dalam proses mendongeng anak akan belajar melakukan kegiatan dialog, narasi sehingga memungkinkan anak juga akan terinspirasi yang akhirnya akan meniru cara bicara maupun karakter dari dongeng yang didengarkan.

Selain mendongeng pemberian edukasi kepada orang tua adalah pemberian contoh cara-cara untuk menstimulasi anak berbicara melalui metode bernyanyi lagu kesukaan anak, melakukan tanya-jawab tentang aktivitas sehari-hari yang dilakukan anak, dan dapat juga bermain tebak-tebakan ringan untuk melatih dan memperbanyak kosa kata pada anak (Adriani & Linar, 2021).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *wilcoxon* pada tabel V.4 didapatkan hasil adanya pengaruh penggunaan media flip chart sebagai edukasi terapi wicara terhadap tingkat pengetahuan orang tua yang menunjukkan nilai signifikansi P-value 0,001 dengan skor peningkatan 7,93. Nilai P-value yang lebih rendah atau $<0,05$ maknanya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media *flip chart* sebagai edukasi terapi wicara terhadap tingkat pengetahuan orang tua di RSUD Gambiran Kediri.

Pemberian edukasi menggunakan *flip chart* terbukti berpengaruh pada peningkatan pengetahuan orang tua dalam memahami cara-cara memberikan stimulasi terapi wicara yang dapat dilakukan mandiri di rumah untuk mendukung terapi wicara yang sudah dilakukan di Rumah sakit. Dalam media *flip chart* materi disusun secara ringkas dan proses edukasinya berfokus pada penerangan sehingga mempermudah responden dalam memahami materi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yulianto et al., 2022) bahwa salah satu kelebihan *flip chart* adalah mampu menyediakan pesan edukasi secara ringkas, praktis dan bisa dibawa kemana-mana oleh pemberi informasi. Selain itu *flip chart* juga dapat menampilkan gambar-gambar dan tulisan berwarna sehingga pembaca lebih tertarik dan lebih mudah memahami isinya. Dari teori di atas peneliti berpendapat, penggunaan media yang tepat sebagai sarana penyampaian informasi merupakan faktor yang mendukung pemahaman sehingga dapat meningkatkan pengetahuan orang tua.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dari penggunaan media *flip chart* sebagai media edukasi terapi wicara terhadap tingkat pengetahuan orang tua di RSUD Gambiran Kediri Melalui edukasi terapi wicara diharapkan orang tua lebih memahami cara stimulasi yang dapat diberikan di rumah.

KESIMPULAN

1. Sebelum diberikan edukasi terapi wicara melalui media *flip chart*, responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik 35 responden 47,9%, cukup 25 responden 34,2%, dan sebanyak 13 responden 17,8% tergolong kategori pengetahuan rendah.
2. Sesudah diberikan edukasi terapi wicara melalui media *flip chart*, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan responden meningkat yang awalnya sebanyak 35 responden 47,9% dengan tingkat pengetahuan baik meningkat menjadi 64 responden 87,7%.
3. Didapatkan bahwa pendidikan kesehatan dengan media *flip chart* berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan orang tua yang dibuktikan nilai rata-rata tingkat pengetahuan sebelum diberikan edukasi dengan sebanyak 26,41% dan nilai

setelah diberikan edukasi sejumlah 34,34%. nilai ini telah diuji menggunakan uji statistik *wilcoxon* dengan hasil nilai *P-value* 0.001 dimana $P < \alpha$ ($\alpha = 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, L., & Linar, C. (2021). *Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak. 1*, 31–35.
- Budiarti. (2023). *p-ISSN: 2745-7141 e-ISSN: 2746-1920. 4(02)*, 112–121.
- Hartanto, W. S. (2018). *Deteksi Keterlambatan Bicara dan Bahasa pada Anak. 45(7)*, 545–549.
- Jaishankar, D., Raghuram, T., Raju, B. K., Swarna, D., Parekh, S., Chirmule, N., & Gujar, V. (2025). *A Biopsychosocial Overview of Speech Disorders: Neuroanatomical, Genetic, and Environmental Insights Speech development. 1–25*.
- Meschino, W. S., & Fccmg, F. (2003). *The child with developmental delay: An approach to etiology. 8(1)*.
- Norlita, W., & Rizky, M. (2022). *Jurnal Kesehatan As-Shiha Pengetahuan Orang Tua tentang Gangguan Perkembangan Speech Delay pada Anak Usia 1-5 Tahun di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas*.
- Oerbeck, B., Romvig, K., Murray, O., Are, B. S., Pripp, H., & Kristensen, H. (2018). Treatment of selective mutism: a 5 - year follow - up study. *European Child & Adolescent Psychiatry, 27(8)*, 997–1009. <https://doi.org/10.1007/s00787-018-1110-7>
- Putri, I. (2019). *Down Syndrome Melalui Pelayanan Terapi Wicara. 30*, 35–46. <https://doi.org/10.24014/jdr.v30i1.6999>
- Rogalsky, C., Basilakos, A., Rorden, C., Pillay, S., Lacroix, A. N., Keator, L., Mickelsen, S., Anderson, S. W., Love, T., Fridriksson, J., Binder, J., & Hickok, G. (2022). *The Neuroanatomy of Speech Processing: A Large-scale Lesion Study. 1355–1375*.
- Suhadi, I. (2020). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional. 2*, 227–234.
- Yulianto, A., Sufiati, N., Rokhima, N., Pgsd, P., Pendidikan, U., & Sorong, M. (2022). *Penggunaan Media Flip Chart terhadap Minat Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SD Inpres 18 Kabupaten Sorong. 4(1)*.